

SASTRA SEBAGAI MEDIA DOKUMENTASI SOSIAL DAN POLITIK DI INDONESIA

Fajar Fikri^{1*}

¹*Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Surabaya, Indonesia
fajarfikri2806@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Recieved : 2025-09-05

Revised : 2025-09-19

Accepted : 2025-09-25

Keyword:

Literature;
Socio-Politics;
Social Criticism;
Collective Consciousness;
Cultural Archives;
Cultural History.

ABSTRACT (English)

Literature is a multifaceted and multidimensional concept in Indonesian society. Literature is not merely an aesthetic work but also a social and political document that records the life of society during a particular period or era. This study explores the role of literature in Indonesian socio-political documentation, highlighting its significance as a cultural archive for understanding the nation's historical journey and its role in recording socio-political dynamics. This study uses qualitative research methods with a descriptive, analytical, and objective sociology of literature approach to analyze literary works as socio-political documentation. This research focuses on the structure of literary works, such as plot, characters, and setting, as representations of society's social and political realities. The results show that literature in Indonesia functions dually as both an aesthetic work and an important socio-political document. Literature records social realities such as poverty, injustice, class inequality, and social conflict, and reflects cultural changes and political dynamics from the colonial period to the contemporary era. Literary works serve as alternative accounts that give voice to marginalized groups, critical tools that raise collective consciousness, and rich sources of cultural history.

How to Cite:

Fikri, F. (2025). SASTRA SEBAGAI MEDIA DOKUMENTASI SOSIAL DAN POLITIK DI INDONESIA. *ERA: Journal of Linguistics, Literature, Culture and History*, 1(1), 33-40. <https://doi.org/>



<https://doi.org/>

This is an open access article under the CC-BY license



INTRODUCTION

Sastra merupakan konsep yang multifaset dan multidimensi dalam masyarakat Indonesia. Sastra bukan sekadar karya estetis, melainkan juga dokumen sosial dan politik yang merekam kehidupan masyarakat pada suatu

periode atau era tertentu. Sastra menyajikan potret realitas sosial dan politik yang detail, memberikan informasi untuk memahami kondisi sosial yang sedang berlangsung. Sastra dapat merekam berbagai fakta sosial, seperti ketidakadilan, perlawanan terhadap penindasan, ketimpangan sosial, dan harapan kolektif masyarakat.

Sastra marjinal dan kritis, yang merupakan karya dari daerah yang tidak selalu mendapat perhatian arus utama, berperan krusial dalam mengangkat isu-isu sosial-politik lokal. Karya-karya ini seringkali mencerminkan pengalaman sosial dan politik masyarakat lokal, yang terkadang terpinggirkan dalam narasi nasional. Sastra marjinal menjadi alat perlawanan budaya dan politik yang valid, menantang dominasi narasi sentral, yang seringkali berpusat di Jawa atau kota-kota besar.

Sastra sebagai pendekatan mimetik mengimitasi realitas dan realitas sosial di sekitarnya, menjadikannya sebuah refleksi kritis yang mampu membuka wawasan pembaca terhadap isu-isu sosial dan politik yang relevan. Sastra memiliki fungsi transformasi sosial, sebagai media dialog antarkelompok sosial dan sebagai alat kritik yang dapat memicu perubahan sosial. Sebagai contoh, sastra politik di Indonesia telah menjadi wahana untuk memperjuangkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kebebasan berekspresi, terutama di era pasca-Reformasi. Narasi dalam sastra dapat mengungkapkan keprihatinan dan harapan masyarakat, membantu membangun kesadaran politik dan sosial.

Sastra tidak hanya merekam realitas tanpa makna, tetapi juga memuat nilai-nilai moral dan ideologis. Di Indonesia, sastra berfungsi sebagai media untuk menyuarakan kritik ideologis terhadap ketidakadilan dan penindasan sekaligus menawarkan gagasan tentang keadilan sosial. Kebangkitan sastra politik dan inklusif menandai kebangkitan sastra yang lebih bebas dan inklusif, di mana para penulis dari berbagai latar belakang mulai secara terbuka mengangkat isu-isu sosial-politik. Hal ini memperkuat fungsi sastra sebagai potret kehidupan nyata dan alat perubahan.

Dalam konteks politik Indonesia yang dinamis saat ini, sastra berperan sebagai cermin yang merefleksikan berbagai fenomena sosial-politik, mulai dari pemilu hingga konflik lokal. Sastra politik, baik melalui cerita pendek, puisi, atau novel, membangkitkan kesadaran politik masyarakat dan mendokumentasikan proses demokratisasi dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Penelitian ini mengeksplorasi peran sastra dalam dokumentasi sosial-politik Indonesia, menyoroti signifikansinya sebagai arsip budaya untuk memahami perjalanan sejarah bangsa dan perannya dalam merekam dinamika sosial-politik.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra deskriptif analitis dan objektif untuk menganalisis karya sastra sebagai dokumentasi sosial-politik. Penelitian ini berfokus pada struktur karya sastra, seperti alur, karakter, dan latar, sebagai representasi realitas sosial dan politik masyarakat. Teknik pengumpulan data meliputi metode

membaca, menyimak, dan mencatat (BSC), yang melibatkan membaca dan menyimak karya sastra yang relevan. Analisis data melibatkan peninjauan literatur terkait, mengutip dan menganalisis data dalam konteks sosial-politik, menggunakan kerangka kerja analisis sosiologis untuk memahami hubungan antara karya dan realitas sosial-politik yang diwakilinya, menafsirkan makna dan pesan dalam karya, dan menarik kesimpulan tentang peran sastra sebagai dokumentasi sosial-politik.

RESULT AND DISCUSSION

Sastra sering dipandang sebagai cerminan masyarakat, yang mencerminkan realitas sosial, budaya, dan politik pada masa penciptaannya. Sastra berfungsi sebagai ekspresi artistik sekaligus media perekam yang menggambarkan kondisi kehidupan manusia, termasuk konflik, perubahan, dan dinamika sosial-politik. Sastra sebagai dokumentasi merekam detail kehidupan masyarakat dari sudut pandang subjektif pengarang, yang mengemas realitas sosial tersebut ke dalam narasi, puisi, atau bentuk sastra lainnya dengan menggunakan bahasa estetika. Karya-karya ini menjadi arsip sejarah yang hidup, yang tidak hanya melestarikan fakta tetapi juga nilai, emosi, dan perspektif budaya masyarakat pada masa penciptaannya. Sastra berfungsi sebagai fungsi sosial, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek masyarakat, seperti ketimpangan sosial, perjuangan politik, kehidupan masyarakat umum, dan pembangunan nasional. Sastra juga berfungsi sebagai alat pendidikan, mengajarkan nilai-nilai kehidupan, norma sosial, budaya, dan sejarah kepada masyarakat melalui cerita, puisi, atau drama. Sastra juga berfungsi sebagai pengingat sejarah, melestarikan memori sejarah bangsa dan membantu masyarakat mempertahankan identitasnya.

Sastra dan Dokumentasi Sosial

Sastra bukan sekadar karya seni, tetapi juga berperan krusial sebagai dokumentasi sosial, yang mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan politik pada masa penciptaannya. Sastra Indonesia secara konsisten menangkap berbagai permasalahan dan dinamika sosial yang dialami masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, kesenjangan kelas, dan konflik sosial. Kemiskinan digambarkan melalui keterbatasan ekonomi dan implikasi sosial serta budaya yang menyertainya. Sastra juga mengungkap ketidakadilan yang dialami oleh berbagai lapisan masyarakat, baik hukum, sosial, maupun politik. Kesenjangan kelas disorot melalui karakter dan alur cerita, memberikan kritik sosial yang tajam terhadap situasi yang merugikan masyarakat umum atau kelompok minoritas. Konflik sosial

antarkelompok sosial sering menjadi tema dalam sastra, berfungsi sebagai dramatisasi dalam cerita dan wawasan tentang bagaimana masyarakat menangani perbedaan dan permasalahan yang ada.

Dua novel penting yang menangkap dan mendokumentasikan realitas sosial dan perubahan budaya di Indonesia adalah Salah Asuhan (Abdoel Moeis) dan Para Priyayi (Umar Kayam). Salah Asuhan menggambarkan pergeseran budaya selama masa kolonial, khususnya benturan budaya Timur dan Barat, serta menangkap dampak modernisasi dan kolonialisasi terhadap masyarakat adat. Para Priyayi menggambarkan perubahan kelas sosial di Jawa, khususnya kelas priyayi, yang mengalami transformasi peran dan nilai-nilai dalam masyarakat modern.

Sastra berfungsi sebagai arsip kolektif, merekam pengalaman dan sejarah masyarakat umum, yang seringkali terpinggirkan dalam narasi sejarah resmi. Sastra melestarikan nilai-nilai kolektif dan pengalaman sejarah, yang tidak hanya terekam dalam fakta tetapi juga dalam konteks estetika dan emosional. Hal ini memungkinkan sastra untuk menginformasikan, membangkitkan empati, dan kesadaran sosial-politik pembacanya. Dengan demikian, sastra Indonesia lebih dari sekadar karya estetika; sastra merupakan dokumentasi hidup dari realitas sosial dan politik yang dialami masyarakat. Berikut adalah analisis mendalam mengenai peran sastra sebagai dokumentasi sosial dan politik dengan tiga aspek utama:

1. Sastra sebagai Catatan Alternatif

Sastra memberikan perspektif yang berbeda dan alternatif dari arsip resmi negara yang sering kali menampilkan narasi tunggal dan dominan. Melalui karya-karya sastra, suara-suara yang terpinggirkan, kisah rakyat kecil, dan pengalaman subjektif masyarakat dapat terekam secara mendalam. Ini menjadi sangat penting terutama dalam konteks sejarah sosial-politik Indonesia yang kompleks, di mana arsip resmi sering kali dikontrol oleh penguasa dan berpotensi bias.

Karya sastra menangkap realitas yang tidak selalu tertulis dalam dokumen sejarah resmi, seperti perasaan ketakutan, harapan, penindasan, dan perjuangan kolektif serta individual yang dialami masyarakat. Dengan bahasa seni dan imajinasi, sastra menyajikan versi sejarah yang lebih manusiawi dan holistik, yang merefleksikan dinamisnya kehidupan sosial-politik dari sudut pandang yang lebih dekat dengan rakyat.

2. Sastra sebagai Kritik dan Kesadaran Kolektif

Sastra berperan menggerakkan dan membangkitkan kesadaran rakyat tentang kondisi sosial dan politik yang sering kali tidak terang-terangan diungkapkan oleh kekuasaan. Melalui kritik sosial dan politik yang disampaikan

secara halus maupun tegas, sastra menjadikan pembaca sadar akan masalah struktural seperti ketidakadilan, korupsi, penindasan, dan pelanggaran hak asasi manusia.

Karya sastra menginspirasi gerakan sosial dan politik dengan menyuarakan aspirasi rakyat dan membuka ruang refleksi serta dialog kritis. Sastra mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan ideologis yang membuat masyarakat tidak pasif menerima keadaan, melainkan termotivasi untuk mengambil bagian dalam perubahan. Fungsi ini penting untuk membangun kesadaran politik yang kritis dan kolektif, sekaligus menjaga ingatan historis yang dapat mencegah pengulangan kesalahan sosial-politik.

3. Sastra sebagai Sumber Sejarah Kultural

Karya sastra dapat dijadikan sumber penting dalam studi sejarah sosial dan politik, tidak hanya sebagai bahan lengkap, tetapi juga sebagai sumber utama untuk memahami dinamika budaya, nilai masyarakat, serta berbagai peristiwa historis. Sastra merekam aspek kultural yang tidak selalu tercatat secara resmi, seperti tradisi, kebiasaan, mentalitas, dan konflik yang mendalam antara kelompok masyarakat. Dalam penelitian sejarah, analisis karya sastra memungkinkan penggalian konteks sosial-politik yang turut membentuk kejadian atau periode tertentu. Dengan demikian, sastra membantu membangun narasi sejarah yang multidimensional, integratif, dan inklusif.

Sastra dan Dokumentasi Politik

Sastra Indonesia memiliki sejarah yang kaya dalam berperan sebagai media dokumentasi dan refleksi politik, mengabadikan dinamika politik bangsa dari masa kolonial hingga kontemporer. Sastra berfungsi sebagai arsip budaya yang hidup dan alat penting untuk kritik sosial dan politik. Selama masa kolonial Belanda, sastra berfungsi sebagai wadah perlawanan masyarakat adat terhadap penjajahan, yang seringkali memuat kritik terhadap kolonialisme dan upaya mempertahankan identitas budaya bangsa. Balai Pustaka Novels, yang diterbitkan oleh pemerintah kolonial, menerbitkan banyak novel yang, meskipun terkadang sarat dengan nilai-nilai kolonial, juga memuat kritik halus terhadap tekanan budaya kolonial. Chairil Anwar, seorang tokoh terkemuka dalam puisi Angkatan '45, mengungkapkan penolakannya terhadap penjajahan dan dorongan untuk kemerdekaan.

Pramoedya Ananta Toer, seorang tokoh sastra ternama, memanfaatkan sastra sebagai media untuk mencatat sejarah politik dan sebagai alat untuk mengkritik penindasan dan ketidakadilan kolonial. Sastra selama periode ini sangat penting dalam menumbuhkan nasionalisme, kritik terhadap kolonialisme,

dan harapan untuk kemerdekaan, meskipun berbagai keterbatasan yang diberlakukan oleh sensor dan tekanan politik dari penjajah. Setelah kemerdekaan Indonesia, sastra mengalami transformasi signifikan lainnya dalam perannya di masyarakat. Sastra digunakan sebagai media propaganda untuk mendukung semangat revolusi dan pembangunan bangsa. Organisasi sastra seperti LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat) dominan dalam mengarahkan karya sastra menjadi alat perjuangan ideologis yang mendukung politik Partai Komunis Indonesia (PKI) dan sosialisme.

Sastra juga berfungsi sebagai sarana untuk mengkritik sistem politik yang ada, bahkan dalam kondisi gejolak dan ketidakstabilan politik. Kelompok sastra lain yang menentang LEKRA, seperti Manikebu (Manifestasi Budaya), mengutamakan kebebasan berekspresi dan sastra sebagai seni untuk seni, menolak dominasi ideologi politik yang ketat. Pada masa Orde Baru (1966-1998) di bawah rezim Soeharto, kebebasan berekspresi sangat dibatasi oleh kebijakan represif dan militerisme. Para sastrawan mencari cara-cara kreatif untuk menyampaikan kritik sosial-politik terselubung, menggunakan simbolisme, alegori, dan bahasa kiasan. Karya-karya mereka mengangkat isu-isu represi, pelanggaran hak asasi manusia, dan kritik terhadap otoritarianisme.

Tokoh-tokoh kunci dalam sastra Indonesia antara lain W.S. Rendra, Pitu Wijaya, dan Pramoedya Ananta Toer, yang terus menciptakan karya-karya kritis terhadap rezim dan sejarah Indonesia meskipun menghadapi sensor dan ancaman. Dari Era Reformasi hingga Era Kontemporer, sastra telah menjadi media yang lebih terbuka untuk merekam dan mengkritisi kehidupan politik Indonesia. Banyak karya sastra sejak era Reformasi telah mendokumentasikan proses demokratisasi di Indonesia, termasuk dinamika pemilu, kebebasan berekspresi, dan pergolakan politik.

Isu-isu hak asasi manusia sering diangkat dalam sastra kontemporer, dan sastra berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan trauma kolektif dan mengadvokasi keadilan bagi korban pelanggaran hak asasi manusia. Kebebasan pers dan politik identitas juga tercermin dalam sastra, menunjukkan tantangan dan keragaman politik identitas di Indonesia kontemporer. Oleh karena itu, sastra Indonesia tetap menjadi alat vital untuk memahami perjalanan bangsa secara mendalam dan manusiawi, sekaligus sebagai pengingat kritis dinamika politik nasional sepanjang sejarah.

Tantangan dan Prospek Sastra sebagai Dokumentasi Sosial-Politik

Sastra seringkali terabaikan sebagai media dokumentasi sosial-politik, dengan banyak karya yang tidak dianalisis secara kritis atau diterapkan pada kajian

sosio-historis. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemanfaatan nilai-nilai berharga sastra sebagai arsip sosial. Sensor politik dan pembatasan ekspresi juga telah menghalangi sastra untuk menyuarakan kritik secara terbuka dan mendokumentasikan realitas sosial-politik. Pembacaan kritis yang mendalam terhadap karya sastra sangat minim, dengan kritik yang ada seringkali terbatas pada tujuan deskriptif tanpa eksplorasi substantif terhadap aspek-aspek sosial-politik. Ruang diskusi dan ekosistem kritik sastra yang inklusif masih terbatas, terutama di era digital.

Namun, perkembangan teknologi digital dan media sosial menghadirkan peluang bagi penyebaran dan diskusi karya sastra. Platform digital memungkinkan karya sastra menjangkau generasi muda dan membentuk komunitas yang lebih luas dan inklusif untuk berdiskusi tentang isu-isu sosial-politik. Hal ini menghadirkan peluang bagi sastra untuk menjadi media yang efektif dan relevan bagi dokumentasi sosial-politik di era kontemporer.

Generasi muda semakin menyadari pentingnya literasi politik kritis dan aktif, dan sastra dapat menjadi alat pendidikan yang efektif untuk membangun kesadaran politik dan sosial. Dengan tema-tema yang relevan dan beragam gaya, sastra dapat menginspirasi dan membekali generasi muda untuk memahami dan berpartisipasi aktif dalam isu-isu sosial-politik. Meskipun menghadapi tantangan, terdapat tren menuju pengembangan kritik sastra yang lebih mendalam dan reflektif, dengan menggunakan metode intertekstual dan pendekatan budaya yang relevan dengan isu-isu kontemporer. Hal ini dapat memperkuat posisi sastra sebagai dokumentasi yang kredibel dan alat yang efektif untuk kritik sosial.

CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra di Indonesia berfungsi ganda sebagai karya estetis dan dokumentasi sosial-politik yang penting. Sastra merekam realitas sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, kesenjangan kelas, dan konflik sosial, serta merefleksikan perubahan budaya dan dinamika politik dari masa kolonial hingga era kontemporer. Karya sastra berperan sebagai catatan alternatif yang memberi suara pada kelompok terpinggirkan, alat kritik yang membangkitkan kesadaran kolektif, dan sumber sejarah kultural yang kaya. Sastra Indonesia berfungsi sebagai cerminan vital masyarakat, yang mencerminkan realitas sosial, budaya, dan politik. Sastra bukan sekadar karya estetis, melainkan juga media dokumentasi yang hidup, merekam konflik, perubahan, dan dinamika sosial-politik dari sudut pandang pengarangnya. Sastra menangkap isu-isu seperti kemiskinan, ketidakadilan, ketimpangan kelas, dan konflik sosial, dengan karya-karya klasik seperti *Salah Asuhan* dan *Para Priyayi* yang menampilkan pergeseran

budaya dan perubahan kelas sosial. Sastra juga berfungsi sebagai arsip kolektif yang melestarikan pengalaman komunitas terpinggirkan. Sastra secara historis berfungsi sebagai media perlawanan, propaganda, dan kritik selama era kolonial, serta saluran kritik terselubung selama Orde Baru. Dari era Reformasi hingga era kontemporer, sastra telah berkembang sebagai media terbuka, mendokumentasikan demokratisasi, isu-isu hak asasi manusia, kebebasan pers, dan politik identitas.

REFERENCES

- Mildawati, A., Asyiah, K., Prayogi, R., & Riadi, B. (2024). ANALISIS MINIMNYA DOKUMENTASI KARYA SASTRA LAMPUNG: ANCAMAN BAGI EKSISTENSI WARISAN BUDAYA LAMPUNG. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 3(3), 276-287.
- Prastika, A. Y., Nadhifah, M., Dini, R., & Ahmad, N. (2025). Ekspresi Sastra dan Visual: Analisis Konten Kanal Youtube Rekam Nusantara Sebagai Media Kampanye Lingkungan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(1), 98-107.
- Sabila, F. I. (2024). CAKRAWALA: Fungsi Sosial Sastra sebagai alat Propaganda politik. *IMMADAB*, 1(2), 42-45.
- Salam, A. (2022). *Sastra, Negara, dan Politik: Perlawanan Sastra Sufi di Yogyakarta Tahun 1980-an–1990-an*. UGM PRESS.
- Sudibyo, S., Dewoijati, C., Indrastuti, N. S. K., & Zuliana, R. (2021). Korona dalam Ruang Politik dan Poetik Sastra: Arena Diskursif Karya-karya Fiksi Komunitas Jejak Imaji Yogyakarta di Era Pandemi. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1).
- Taum, Y. Y. (2020). *Sastra dan politik representasi tragedi 1965 dalam negara orde baru*. Sanata Dharma University Press.
- Wardani, I. A. S. R., & Shofiyuddin, H. (2024). Peran Koran Digital dalam Transformasi Sastra Indonesia Kajian Sosiologi Sastra di Era Tekhnologi. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1, 273-284.